**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kegiatan berbahasa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya bersama manusia lain untuk berkomunikasi. Media komunikasi yang digunakan dalam berbahasa adalah bahasa. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial di masyarakat tidak akan lepas dari masyarakat itu sendiri sebagai para penuturnya. Dalam menuturkan bahasa, setiap manusia memiliki tujuan tertentu. Bahasa berkaitan dengan keterampilan, semakin terampil seorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pikirannya (Tarigan, 1985: 1).

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah mencakup empat aspek, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Keempat keterampilan tersebut terdapat dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu adalah keterampilan membaca. Manusia dapat memperoleh informasi dan memperluas pengetahuannya dengan membaca.

Keterampilan membaca merupakan aspek keterampilan berbahasa yang esensial karena keterampilan membaca merupakan dasar untuk menguasai bahasa. Selain itu, keterampilan membaca juga merupakan hal yang penting dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, salah satu yang dijadikan tolak ukur adalah pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan. Pemahaman tersebut meliputi aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Kegiatan membaca pada dasarnya menuntut siswa untuk mampu memahami apa yang dibacanya, memperoleh informasi yang dibaca baik lisan maupun tertulis.

1

Pada dasarnya, hampir semua jenis membaca memerlukan pemahaman. Karena kualitas membaca manusia khususnya kalangan pelajar diukur dari kecepatan membaca, pemahaman yang mendalam, pengingatan kembali dan penerapan informasi yang didapat secara kreatif. Mulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) siswa mulai banyak diberikan teks atau wacana dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengukur kemampuan membaca. Dengan demikian dapat membuat siswa terbiasa dalam memahami suatu teks bacaan dengan baik.

Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan, kemampuan membaca pemahaman siswa belum diketahui. Namun, kemampuan dalam membaca teks berbahasa Indonesia tergolong sangat lancar. Membaca merupakan hal yang utama dalam kegiatan proses belajar mengajar, karena semua proses belajar mengajar didasarkan pada kemampuan membaca. Kegiatan membaca adalah menangkap apa yang tersirat dari bahan yang tersurat. Kesanggupan seseorang dalam membaca atau menangkap amanat yang tersirat dari bahan yang tersurat serta mengarahkan pada lambang-lambang tertulis dengan lafal dan nada yang tepat tidak sama atau berbeda-beda satu sama lainnya.

 Menurut Razak (2009: 9) membaca pemahaman adalah kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, ekspositori, atau bacaan deskripsi tentang suatu topik tertentu. Hal inilah yang ingin diketahui pada siswa kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sesean Suloara’. Siswa kelas IX ini, telah memiliki kemampuan yang baik dalam membaca. Akan tetapi, bacaan yang sering dibaca adalah bacaan berbahasa Indonesia. Meskipun mereka berada di daerah pelosok, tetapi sangat jarang menemukan apalagi membaca teks berbahasa daerah Toraja. Namun, dilihat dari aspek berbicara mereka sangat lancar dalam berbahasa atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah Toraja.

 Ini adalah hal yang sangat menarik. Siswa telah mampu membaca teks berbahasa Indonesia dan berkomunikasi menggunakan bahasa Toraja dengan baik. Kini penulis ingin mengetahui kemampuan siswa kelas IX di SMP 1 Sesean Suloara’ dalam membaca pemahaman teks berbahasa daerah Toraja. Mengingat bahasa Toraja merupakan bahasa yang digunakan setiap hari dan teks berbahasa Toraja sangat jarang mereka jumpai. Untuk menjawab pertanyaan itu, penulis mengangkat sebuah judul yakni “Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berbahasa Daerah Toraja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara.”

 Pada dasarnya penelitian membahas suatu masalah dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, penelitian membutuhkan sejumlah teori sebagai kerangka dalam pelaksanaan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memaparkan beberapa pendapat sebagai dasar teori yang dianggap sesuai dengan penelitian ini. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai “Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berbahasa Daerah Toraja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara.”

 Berkenaan dengan kajian penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan. Adapun penelitian yang dimaksud yakni:

 Pertama,penelitian yang dilakukan oleh St. Y. Slamet pada tahun 2003 dalam Jurnal Penelitian Pendidikan FKIP Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa Ditinjau dari Penguasaan Struktur Kalimat dan Pengetahuan Derivasi Survei di Program PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.” Penelitian tersebut menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh pelajar agar mereka dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran dengan baik dan lancar. Namun, dalam kenyataannya kemahiran membaca khususnya membaca pemahaman mereka masih kurang.

 Kedua, oleh R. Pipit Budi Astuti pada tahun 2008 dalam sebuah penelitian yang berjudul “Optimalisasi Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Peta Konsep Pada Siswa Kelas VIIIA SMP Kanisius 1 Surakarta.” Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dengan penerapan peta konsep dalam membaca pemahaman, yaitu dengan cara siswa membuat sebuah peta yang berisi konsep-konsep yang terkandung dalam bacaan yang dibacanya, dapat meningkatkan kualitas proses membaca pemahaman dan kemampuan membaca pemahaman. Peningkatan kualitas proses ditandai oleh keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dari siklus I hingga siklus III. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman ditandai dengan meningkatnya nilai membaca pemahaman siswa.

 Ketiga, oleh Siti Khuzaimatun pada tahun 2009 dalam sebuah penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas X.3 SMA Negei 1 Sumberlawang.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode *SQ3R* dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa yang ditandai dengan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III.

 Keempat, oleh Sultan Hasanuddin pada tahun 2012 dalam sebuah penelitian yang berjudul “Kemampuan Membaca Teks Bahasa Makassar dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto.”Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca teks bahasa Makassar dengan menggunakan media gambar. Namun, berdasarkan kriteria ketuntasan belajar siswa, dinyatakan bahwa kemampuan membaca teks bahasa Makassar dengan menggunakan media gambar belum memadai. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa memahami gambar yang disajikan dalam teks sebagai media yang membantu dalam memahami teks.

 Melalui hasil karya ilmiah yang ditulis oleh beberapa peneliti seperti yang telah dipaparkan, terdapat kesamaan pada objek kajian dalam penelitian ini yaitu membaca pemahaman.

1. **Rumusan Masalah**

 Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: Bagaimanakah Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berbahasa Daerah Toraja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara?

1. **Tujuan Penelitian**

 Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman teks berbahasa daerah Toraja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara.

1. **Manfaat Penelitian**

 Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis maupun praktis terhadap pembelajaran bahasa. Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**

 Hasil penelitian ini diharapkan memberikan konstribusi ilmu pengetahuan tentang kemampuan membaca dan pemahaman teks berbahasa daerah Toraja pada kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara.

1. **Manfaat Praktis**
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjawab semua permasalahan mengenai kemampuan siswa dalam membaca dan memahami isi teks berbahasa Toraja.
3. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, maka dapatlah dilakukan usaha-usaha pembinaan dan peningkatan mutu pengajaran bahasa daerah Toraja.
4. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi bahasa daerah Toraja dan pihak terkait khususnya dalam pengembangan keterampilan membaca dan memahami isi teks berbahasa Toraja.
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan dalam proses belajar-mengajar serta menjadikan sumbang saran bagi guru bahasa daerah Toraja mengenai kemungkinan pengembangannya dan hambatan yang dihadapi siswa dalam proses belajar-mengajar bahasa Toraja.
6. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bandingan untuk peneliti selanjutnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**

 Berbicara tentang kegiatan memahami tentunya tidak lepas dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, pada uraian tinjauan pustaka ini akan diuraikan tentang pengertian membaca dan membaca pemahaman.

1. **Pengertian Membaca**

 Membaca adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan indera mata untuk melihat dan memahami isi kata-kata yang disampaikan dalam bacaan. Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan pemahaman dan teknik membaca. Beberapa ahli mengemukakan pengertian mengenai membaca. Oka (1983: 17) menyatakan bahwa membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

 Selanjutnya Tarigan (2008: 7) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Selain itu, Harjasujana (dalam Saddhono, 2012: 65) menyebutkan bahwa membaca merupakan kegiatan merespons lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat. Hal itu berarti bahwa membaca memberikan respons terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik. Dengan demikian, membaca adalah kegiatan atau proses memahami untuk menambahkan pengetahuan dari kata-kata penulis, dan pembaca dapat mengambil tujuan dari bacaan itu.

8

 Menurut Nurhadi (1987: 134) tujuan membaca dianggap juga sebagai modal dalam membaca. Bahkan menurut hasil penelitian, hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan. Selanjutnya menurut Tarigan (2008: 9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.

1. **Jenis-Jenis Membaca**

 Menurut Iskandar (2010: 6-9), klasifikasi jenis membaca dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Sudut pandang yang dimaksud yaitu dari sasaran pembacanya, cara membaca, cakupan bahan, tujuan, jenis/ragam tulisan, dan lain-lain;

1. Berdasarkan sasaran pembacanya

Berdasarkan sasaran pembacanya, membaca dapat dibagi menjadi dua yaitu;

* 1. Membaca permulaan
	2. Membaca lanjut
1. Berdasarkan cara membaca (terdengar-tidaknya suara)

Berdasarkan cara membaca (terdengar-tidaknya suara), membaca dapat dibagi menjadi dua yaitu;

1. Membaca nyaring *(oral reading/aloud reading)*
2. Membaca dalam hati *(silent reading)*
3. Berdasarkan cakupan bahan, baik jenis maupun lingkup bahan bacaannya terbagi menjadi dua jenis, yakni membaca intensif dan membaca ekstensif.
4. Membaca intensif, meliputi;
	* 1. Membaca telaah isi *(content study reading)*. Membaca telaah isi terbagi lagi menjadi;
			1. Membaca teliti *(close reading),*
			2. Membaca pemahaman *(understanding reading),*
			3. Membaca kritis *(critical reading),* dan
			4. Membaca ide *(reading for ideas).*
		2. Membaca telaah bahasa *(linguistic study reading).* Membaca telaah bahasa terbagi menjadi;
			1. Membaca bahasa, dan
			2. Membaca sastra.
5. Membaca ekstensif. Membaca ekstensif meliputi;
6. Membaca survei *(survey reading),*
7. Membaca sekilas *(skimming),* dan
8. Membaca dangkal *(superficial reading).*
9. Berdasarkan klasifikasi tujuan membaca

Berdasarkan klasifikasi tujuan membaca, membaca dibagi menjadi;

1. Membaca untuk tujuan behavioral /tertutup /instruksional,
2. Membaca untuk tujuan ekspresif /terbuka
3. Berdasarkan tingkatan tujuan

Berdasarkan tingkatan tujuan, membaca dapat dibagi menjadi;

1. Membaca dasar *(elementary reading),*
2. Membaca tinjauan *(inspectional reading),*
3. Membaca analitis *(analytical reading),*
4. Membaca membandingkan *(syntopical reading),* dan
5. Berdasarkan teknik menemukan informasi fokus.

Berdaasarkan teknik menemukan informasi fokus, membaca dapat dibagi menjadi;

1. Baca-pilih *(selecting,)*
2. Baca-lompat *(skipping),*
3. Baca-layap *(skimming),* dan
4. Baca-tatap *(scanning).*

Selanjutnya, Praptanti (dalam Harras, 1997: 16) mengemukakan jenis-jenis membaca adalah sebagai berikut;

1. Membaca pemahaman (intensif) adalah membaca pemahaman yang dianggap sebagai salah satu kunci pemerolehan ilmu karena titik tekannya adalah persoalan pemahaman yang mendalam, pemahaman ide-ide naskah dari ide-ide pokok sampai ide penjelas. Begitu juga dari hal-hal yang global ke hal-hal yang rinci. Jadi membaca pemahaman adalah aktivitas membaca yang ditempuh dengan sangat teliti, biasanya agak lambat, dengan tujuan memahami keseluruhan isi bacaan kedalam-dalamnya agar pesan yang disampaikan lebih merasuk ke otak dan hati.
2. Membaca kritis yaitu aktivitas membaca yang menghendaki sikap atau reaksi pembaca untuk memberi tanggapan terhadap apa yang telah dibacanya. Dalam hal ini pembaca dapat bersikap menolak, menyetujui sebagai pengganti, menerima sebagai bahan pelengkap atau menerima sebagai bahan penguat.
3. Membaca cepat yaitu suatu aktivitas membaca yang bertujuan agar dalam waktu yang relatif singkat bisa mendapatkan hasil yang banyak.
4. Membaca apresiatif dan membaca estetis adalah dua kegiatan membaca yang agak bersifat khusus karena lebih berhubungan dengan nilai-nilai dan faktor perasaan. Objek kajiannya terutama karya sastra serta bacaan-bacaan lain yang ditulis dengan bahasa yang indah.
5. Membaca teknik adalah suatu aktivitas membaca yang termasuk kegiatan membaca bersuara. Membaca jenis ini bertujuan untuk lebih pemahaman memudahkan pemahaman materi yang dibaca. Membaca teknik penekanannya pada lafal, jeda lagu dan intonasi yang tepat.

Kemudian jenis-jenis membaca menurut Prastiti (2006: 20) membagi jenis-jenis membaca berdasarkan tujuan atau maksudnya. Berdasarkan tujuan atau maksudnya membaca dibagi menjadi beberapa jenis antara lain membaca intensif, membaca teknik, membaca cepat, membaca kritis, dan membaca indah.

1. Membaca intensif/membaca pemahaman

Membaca jenis ini sering juga disebut membaca pemahaman yang sangat memerlukan kecermatan dan ketajaman berpikir. Membaca intensif merupakan kunci memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca intensif adalah perbuatan membaca yang dilakukan dengan hati-hati dan teliti. Membaca jenis ini sangat diperlukan jika ingin mendalami suatu ilmu secara detail, ingin mengetahui isi suatu materi, bahan-bahan yang sukar dan lain-lain.

1. Membaca teknik

Membaca teknik adalah salah satu jenis membaca yang menitikberatkan pada pelafalan kata-kata baku, melagukan kalimat dengan benar, pemenggalan kelompok kata dan kalimat dengan tepat, menyesuaikan nada, irama, dan tekanan, kelancaran dan kewajaran membaca serta jauh dari ketersendatan, kesalahan ucap atau cacat baca lain. Membaca teknik dilaksanakan dengan bersuara. Oleh karena itu, membaca jenis ini memiliki manfaat ganda baik pembaca maupun orang lain.

1. Membaca cepat

 Membaca jenis ini dilakukan jika pembaca ingin memperoleh gagasan pokok wacana dalam waktu relatif singkat, tetapi juga mendapat hasil bacaan yang banyak. Dua faktor yang tidak dapat diabaikan pada jenis membaca ini adalah kecepatan dan ketepatan. Hal-hal yang dapat menghambat cara membaca cepat harus dihindari seperti regresi, vokalisasi, membaca kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan lain-lain.

1. Membaca kritis

 Membaca kritis adalah salah satu jenis membaca yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta dalam bacaan, kemudian menganalisisnya. Membaca jenis ini dilakukan secara bijak, mendalam, evaluatif, dan analisis sebagai kunci membaca jenis ini. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa membaca kritis tidak hanya sekedar fakta yang tersurat tetapi juga tersirat untuk menemukan alasan mengapa penulis menyatakan hal tersebut. Membaca kritis memerlukan berbagai keterampilan, meliputi mencari isi wacana, menganalisis dan menilai gagasan yang terdapat dalam bacaan.

1. Membaca indah

 Pada hakikatnya membaca indah merupakan usaha menghidupkan dan untuk mengomunikasikan suatu bahan bacaan yang mempunyai nilai sastra dengan mengutamakan segi keindahan dalam penyampaiannya. Membaca yang indah erat sekali hubungannya dengan keterampilan membaca karya sastra. Membaca jenis ini menitikberatkan pada pengungkapan segi keindahan yang terdapat pada suatu karya sastra. Alur suaranya hendaknya jatuh pada gagasan-gagasan, sebagaimana layaknya orang berbicara. Gerak dan mimik sejalan dengan pokok gagasan yang terkandung dalam teks agar apa yang dibaca dapat dipahami oleh pendengar.

Sementara itu, Tarigan (2008: 12-13) membedakan membaca menjadi dua jenis, yaitu membaca bersuara atau membaca nyaring *(oral reading* atau *reading aloud)* dan membaca dalam hati *(silent reading).* Membaca bersuara atau membaca nyaring dipandang tepat untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis seperti pengenalan bentuk huruf dan unsur-unsur linguistik. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan yang bersifat pemahaman maka yang paling tepat adalah membaca dalam hati.

Kedua macam membaca menurut Tarigan ini mempunyai fungsi masing-masing. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang berfungsi sebagai alat bagi guru, murid, atau pun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang. Membaca dalam hati hanya mempergunakan ingatan visual *(visual memory)* yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Dalam hal ini, pembaca tidak menggunakan alat ucap sehingga hanya otak dan mata yang bekerja.

 Pada garis besarnya, membaca dalam hati dibagi atas membaca ekstensif dan intensif. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin dalam waktu yang sesingkat mungkin (Tarigan, 2008: 31). Membaca ekstensif meliputi membaca survei *(survey reading),* membaca sekilas *(skimming reading),* dan membaca dangkal *(superficial reading).* Membaca intensif adalah studi seksama, telaah secara teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira sampai empat halaman setiap hari (Tarigan, 2008: 35). Membaca intensif terbagi menjadi membaca telaah isi *(content study reading)* dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi dibagi menjadi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Sedangkan membaca telaah bahasa meliputi kegiatan membaca bahasa dan membaca sastra.

1. **Membaca Pemahaman**

 Seperti yang telah kemukakan bahwa berbicara tentang kegiatan memahami tentu tidak terlepas dari kegiatan membaca. Jadi, untuk memahami suatu teks membutuhkan sebuah kegiatan membaca. Dengan kata lain, membaca untuk memahami.

Menurut Tarigan (2008: 58) membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami 1) standar-standar atau norma-norma kesastraan, 2) resensi kritis, 3) drama tulis, 4) pola-pola fiksi. Dalam penjelasan tersebut, Tarigan menggolongkan membaca pemahaman merupakan bagian dari membaca telaah isi. Selain itu, Nurhadi (1987: 53) menyebutkan bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan yang merupakan hasil latihan yang didukung pula oleh faktor-faktor bawaan tertentu. Akan tetapi kemampuan membacanya adalah hasil dari pembiasaan dan latihan, sehingga diperoleh tahap yang tinggi keefektifitannya.

Selanjutnya, Mulyati (dalam Oka 1983: 68) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah jenis kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca. Berdasarkan pendapat tersebut, membaca pemahaman dapat diartikan sebagai kegiatan membaca untuk memahami isi dari bacaan secara baik dan benar dengan kemampuan diri seseorang mendapatkan informasi yang terdapat dalam isi bacaan.

Kemampuan membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat aspek tersebut tercantum dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tiap tingkatan. Pada kegiatan pembelajaran di sekolah, pengajaran membaca bertujuan untuk membina siswa dalam bidang membaca. Misalnya, dengan adanya pelajaran membaca maka siswa memiliki kemampuan atau keterampilan yang baik dalam membaca.

Kemampuan membaca yang baik itu di antaranya (1) kemampuan memberikan respon komunikatif terhadap kata-kata dan urutan kalimat yang diamati pada permukaan bacaan, (2) kemampuan memberikan respon interpretatif terhadap hal-hal yang tersimpan di sela-sela dan di balik permukaan bacaan, dan (3) kemampuan memberikan respon evaluatif imajinatif terhadap keseluruhan bacaan (Oka, 1983: 67).

Berdasarkan pendapat di atas, jika ingin memiliki kemampuan pemahaman yang baik adalah dengan sering melakukan kegiatan membaca. Kebiasaan sering membaca akan membuat seseorang memiliki kemampuan pemahaman yang lebih baik. Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memahami makna baik tersurat maupun tersirat dan mendapatkan informasi dari bacaan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yang dikemukakan oleh Oka (1983: 54) adalah sebagai berikut:

1. Faktor intelegensia, yaitu faktor yang dikonsep sebagai kemampuan mental atau potensi belajar.
2. Faktor sikap, yaitu faktor sebagai kecendrungan jiwa yang sifatnya mereaksi sesuatu.
3. Faktor perbedaan kelamin (seks). Faktor perbedaan kelamin yang berpengaruh terhadap proses belajar membaca hanya bekerja pada usia muda saja.
4. Faktor penguasaan bahasa di sini termasuk ke dalam lingkup masalah penguasaan bahasa bacaan, adalah perbedaan ragam bahasa yang dikuasai siswa dengan bahasa yang dipakai dalam bacaan.
5. Faktor Status-Ekonomi-Sosial (SES). Kedudukan orang tua anak didik di tengah-tengah masyarakat, keadaan ekonomi rumah tangga, dan lingkungan hidup anak didik adalah beberapa faktor yang tergolong SES.
6. Faktor bahan bacaan. Bahasa bacaan berpengaruh terhadap proses pemahaman siswa. Sehingga apabila bahan bacaan yang struktur kalimatnya sama dengan struktur kalimat bahasa lisan yang dikuasai siswa jauh lebih mudah dipahami daripada sebaliknya hasil penelitian Ruddell (dalam Oka, 1983: 60).
7. Faktor guru. Wade (dalam Oka, 1983: 62) menemukan bahwa siswa yang membacanya baik disebabkan oleh guru yang baik kemampuannya dalam (1) memilih buku-buku yang tepat tingkat kesulitannya, (2) mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok yang homogen, (3) merumuskan dengan jelas hasil belajar membaca yang akan dicapai, (4) mengobservasi, mendiagnosis kesulitan belajar siswa dalam membaca serta melaksanakan pengajaran remedial yang tepat, dan (5) menyusun program pengajaran membaca dengan mempertimbangkan kesalahan siswa dalam belajar membaca.

 Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai hal yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami bacaan. Baik faktor dari dalam diri maupun faktor dari luar orang tersebut. Faktor dari dalam tentunya berhubungan dengan intelegensia atau potensi, sikap, penguasaan bahasa, jenis kelamin, perbedaan bahasa yang digunakan dengan bahasa bacaan. Selain itu faktor dari luar berupa keadaan status sosial ekonomi serta bimbingan guru dalam pengajaran membaca.

1. **Pengukuran Kemampuan Membaca Pemahaman**

 Ada beberapa pendapat tentang cara pengukuran dan aspek yang hendak diukur dalam membaca pemahaman. Tampubolon (1987: 7) mengemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Jadi, antara kecepatan dan pemahaman terhadap bacaan keduanya seiring. Ditambahkan oleh Tampubolon, cara mengukur kemampuan membaca adalah jumlah kata yang dapat dibaca per menit dikalikan dengan persentase pemahaman isi bacaan. Pemahaman bacaan dapat diukur melalui pertanyaan yang menanyakan tentang apa yang dimaksud pengarang, apa yang akan dikatakan pengarang, dan hal-hal apa saja yang tersurat dalam bacaan tersebut.

 Anderson (1981: 106-107) mengemukakan bahwa kemampuan pemahaman bacaan dapat diukur melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman literal, meliputi: perbuatan apa pada cerita tersebut, siapa yang menjadi karakter-karakter utama, dan dimana hal itu berlangsung.
2. Tingkat interpretasi, meliputi: apa yang pengarang ingin katakan, apa temanya, dan hubungan antara fakta dalam cerita dengan realita yang ada.
3. Tingkat pemahaman di luar wacana, meliputi: simbol-simbol apa yang disampaikan, apa yang dapat disimpulkan dari apa yang dikatakan, dan apa yang harus dilakukan ke depan dengan kesimpulan yang diperoleh.

Jadi, Anderson mengungkapkan bahwa pemahaman bacaan dapat diukur dalam tiga tingkatan, yaitu (1) tingkat pemahaman literal, (2) tingkat interpretasi, dan (3) tingkat pemahaman di luar wacana. Tingkat literal menanyakan hal-hal yang tersurat dalam bacaan, tingkat interpretasi menanyakan tentang apa yang dimaksud pengarang, dan tingkat pemahaman ketiga menanyakan hal-hal yang ada di luar wacana.

Selanjutnya, Farr (1969: 53) mengemukakan bahwa untuk mengukur pemahaman bacaan di antaranya haruslah berisi pertanyaan tentang pandangan atau maksud pengarang dan pertanyaan tentang kesimpulan bacaan. Secara terinci Farr membagi pertanyaan itu menjadi sembilan, yaitu:

1. Pemahaman tentang makna kata.
2. Kemampuan memilih makna kata atau frasa dalam latar kontekstual khusus.
3. Kemampuan memilih atau memahami susunan bacaan dan identitas sebelumnya dan kesimpulan-kesimpulan di dalamnya.
4. Kemampuan menyeleksi gagasan pokok melalui bacaan.
5. Kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dijawab khusus dalam suatu bacaan.
6. Kemampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dijawab dalam bacaan, tetapi tidak pada setiap kata-kata yang mana pertanyaan dijawab.
7. Kemampuan menyimpulkan isi bacaan.
8. Kemampuan mengingat apa yang ditulis dalam bacaan, maksud dan suara hati pengarang.
9. Kemampuan menentukan tujuan-tujuan pengarang dan pandangan pengarang, yaitu membuat kesimpulan-kesimpulan tentang suatu tulisan.

Jadi, secara garis besar pertanyaan-pertanyaan tes pemahaman bacaan menurut Farr dibagi menjadi tiga, yaitu (1) kemampuan memahami makna kata dalam bacaan, (2) kemampuan memahami  organisasi karangan dalam bacaan dan ide-ide pokok serta isi bacaan, dan (3) kemampuan menetukan tujuan-tujuan pengarang, maksud, pandangan, dan kesimpulan tentang bacaan itu.

Pendapat beberapa ahli tentang pengukuran kemampuan membaca pemahaman yang telah dikemukakan pada dasarnya sama. Hanya saja tiap ahli memiliki cara tersendiri dalam melakukan pengukuran. Berkenaan dengan pendapat para ahli tersebut maka pada penelitian ini aspek yang akan diteliti adalah aspek-aspek yang dikemukakan oleh Anderson yang melakukan pengukuran kemampuan membaca pemahaman dengan tiga tingkatan, yaitu (1) tingkat pemahaman literal, (2) tingkat interpretasi, dan (3) tingkat pemahaman di luar wacana.

1. **Teks**
2. **Pengertian Teks**

Ada beberapa pegertian yang dikemukakan oleh para ahli terkait dengan teks. Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukan ahli tersebut secara keseluruhan hampir sama. Luxemburg (1989: 9) mengemukakan bahwa teks memiliki kesatuan dan kepaduan antara isi yang ingin disampaikan dengan bentuk ujaran, dan situasi kondisi yang ada. Dengan kata lain bahwa teks itu berupa ungkapan bahasa yang di dalamnya terdiri dari satu kesatuan antar isi, bentuk, dan situasi kondisi penggunaannya.

Kridalaksana (2005: 212) dalam kamus linguistiknya menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3)  ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Dilihat dari tiga pengertian teks yang dikemukakan dalam kamus linguistik tersebut dapat dikatakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang bisa berupa bahasa tulis dan bisa juga berupa bahasa lisan yang dahasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia.

1. **Jenis-Jenis Teks**
	1. **Teks Narasi**

 Teks narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu (Semi, 1990: 32). Sebagai suatu cerita, narasi bermaksud memberitahukan apa yang diketahui dan dialami kepada pembaca atau pendengar agar dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut dan menimbulkan kesan dihatinya, baik berupa kesan tentang isi kejadian maupun kesan estetik yang disebabkan oleh cara penyampaian yang bersifat sastra dengan menggunakan bahasa yanga figuratif (Semi, 1995: 33).

Teks narasi itu dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang apa yang telah diketahui atau apa yang dialami oleh penulisnya. Narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik (Pusat Bahasa, 2003: 46). Menurut Semi (1990: 35), pada dasarnya narasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

* + 1. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia,
		2. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, atau gabungan keduanya,
		3. Berdasarkan konflik agar menarik,
		4. Memiliki estetika karena isi dan penyampaiannya bersifat sastra, khusus narasi yang berbentuk fiksi,
		5. Menekankan susunan kronologis,
		6. Biasanya memiliki dialog

 Selanjutnya, ciri-ciri narasi menurut Keraf(2007: 136) sebagai berikut;

1. Mengutamakan tindakan atau perbuatan.
2. Diatur dalam urutan waktu.
3. Mencoba untuk menjawab pertanyaan “apa yang terjadi?”
4. Ada konflik.

Narasi ini mempunyai kesamaan dengan deskripsi, yang membedakan adalah narasi mengandung unsur imajinasi dan peristiwa lebih ditekankan kepada urutan kronologi, sedangakan deskripsi unsur imajinasinya terbatas dan penekanan organisasi penyampaian pada susunan ruang, sebagaimana yang diamati, dirasakan dan didengar (Semi, 1990: 36).

Jenis-jenis narasi menurut Keraf (2007: 136-137) adalah sebagai berikut;

1. *Narasi Ekspositoris*

Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah *rasio*, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca, tidak perduli apakah disampaikan secara tertulis atau secara lisan.

1. *Narasi Sugestif*

Narasi sugestif bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Tujuan utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Karena sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya hayal atau imajinasi.

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya hayal para pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara ekplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah sesuatu yang tersurat mengenai objek atau subjek yang bergerak dan bertindak, sedangkan makna yang baru adalah sesuatu yang tersirat. Semua objek dipaparkan sebagai suatu rangkaian gerak yang dinamis, bagaimana kehidupan itu berubah dari waktu ke waktu. Makna yang baru akan jelas dipahami sesudah narasi itu selesai dibaca, karena ia tersirat dalam seluruh narasi itu.

* 1. **Teks Eksposisi**

Eksposisi adalah tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi tentang sesuatu (Semi, 1990: 37). Eksposisi biasanya dikembangkan dengan susunan logis dengan pola pengembangan gagasan seperti definisi, klasifikasi, ilustrasi, perbandingan dan pertentangan, dan analisis fungsional. Dalam tulisan eksposisi, teramat dipentingkan informasi yang akurat dan lengkap. Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, desertasi, atau artikel pada surat kabar atau majalah.

Untuk menghasilkan tulisan ekposisi yang baik maka pikiran utama dan pikiran penjelas harus diorganisir dalam bentuk kerangka karangan yang pada umumnya dibagi dalam tiga bagian yaitu, bagian pembuka (pendahuluan) bagian pengembangan (isi), dan bagian penutup yang merupakan penegasan ide. Untuk karangan yang bersifat kompleks, harus diuraikan dalam bentuk sub-bagian yang lebih rinci. Dapat disusun dalam bentuk bab dan diperinci lagi menjadi sub-sub bab. Semi (1990: 38) mengemukakan bahwa karya eksposisi memiliki ciri penanda sebagai berikut:

1. Berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan,
2. Menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan, dan bagaimana,
3. Disampaikan dengan lugas dengan bahasa yang baku,
4. Menggunakan nada netral, tidak memihak, dan memaksakan sikap penulis terhadap pembaca.
	1. **Teks Deskripsi**

Teksdeskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada sensifitas dan imajinasi pembaca atau pendengar, bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan atau mengalami langsung objek tersebut (Semi, 1990: 42). Lebih lanjut Semi (1990: 43) mengemukakan ciri-ciri umum teks deskripsi sebagai berikut:

* + 1. Lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek,
		2. Lebih bersifat memberi pengaruh sensivitas dan membentuk imajinasi pembaca,
		3. Disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah,
		4. Lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan sehingga objeknya pada umumnya benda, alam, warna, dan manusia,
		5. Organisasi penyampaiannya lebih banyak menggunakan susunan ruang.
	1. **Teks Argumentasi**

Teks argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis (Semi, 1990: 44). Apabila eksposisi bertujuan menjelaskan sesuatu kepada orang lain, maka argumentasi bertujuan untuk meyakinkan orang lain. Meyakinkan orang lain dengan jalan pembuktian, alasan, serta ulasan secara objektif dan meyakinkan. Ciri-ciri tulisan argumentasi seperti yang dikemukakan oleh Semi (1990: 45) adalah sebagai berikut:

* + 1. Bertujuan meyakinkan orang lain,
		2. Berusaha membuktikan kebenaran suatu penyataan atau pokok persoalan,
		3. Mengubah pendapat pembaca, dan
		4. Fakta yang ditampilkan merupakan bahan pembuktian.
	1. **Teks Persuasi**

Teks persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya-ajuk, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergiuran pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dengan kata lain, persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa.

1. **Teks Berbahasa Daerah**

Teks berbahasa daerah merupakan deretan kalimat dan kata yang membentuk ujaran bahasa tertulis dalam bahasa daerah tertentu. Teks berbahasa daerah sama halnya dengan teks dalam bahasa lainnya yang memuat informasi tertentu untuk menceritakan, mendeskripsikan, meyakinkan dan memengaruhi pembaca atau pendengar.

Berkenaan dengan penelitian ini tentang kemampuan membaca pemahaman teks berbahasa daerah pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara maka jenis teks yang akan digunakan adalah teks narasi berbahasa daerah Toraja. Teks narasi yang dimaksud adalah sebuah cerita rakyat Toraja yang berjudul *Paerengan sola Lebonna*. Dalam cerita rakyat ini terdapat konflik, alur, dan estetika karena isi dan penyampaiannya ada juga yang bersifat sastra.

1. **KERANGKA PIKIR**

Dengan berlandas pada analisis yang dilakukan, diharapkan dapat menjelaskan Kemampun Membaca Pemahaman Teks Berbahasa Daerah Toraja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara. Kerangka pemikiran yang mengarahkan dalam penelitian tersebut dapat digambarkan dalam kerangka pikir berikut:

**KERANGKA PIKIR**

**Kurikulum Bahasa Daerah**

**Keterampilan Berbahasa**

**Menulis**

**Membaca**

**Berbicara**

**Menyimak**

**Membaca Pemahaman**

**Teks Berbahasa Daerah Toraja**

**(Paerengan Sola Lebonna)**

**Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berbahasa Daerah Toraja**

**Tidak Mampu**

**Mampu**

**BAB** **III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Jenis Penelitian**
	* + 1. **Variabel Penelitian**

 Variabel penelitian merupakan hal-hal yang hendak diteliti dalam suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu kemampuan membaca pemahaman teks berbahasa daerah Toraja.

* + - 1. **Jenis Penelitian**

 Jenis penelitian disusun untuk memudahkan dalam pemerolehan data yang diperlukan serta untuk menarik kesimpulan objektif berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian ini berusaha untuk memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian, untuk kemudian digambarkan atau dilukiskan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada pada saat penelitian itu dilakukan (Susetyo, 2010: 11). Adapun penggunaan deskriptif kuantitatif dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang kemampuan membaca pemahaman teks berbahasa daerah Toraja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara.

30

1. **Definisi Operasional Variabel**

 Kemampuan membaca pemahaman teks berbahasa daerah Toraja adalah kemampuan untuk memahami ide-ide atau isi dari teks naratif dalam bahasa Toraja yang dibaca dan sesuai dengan tema yang sedang dipelajari yang berjudul *Paerengan Sola Lebonna.*

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara yang berjumlah 83 siswa dari 3 rombongan belajar di kelas IX. Rincian jumlah siswa pada masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 3.1Distribusi Keadaan Subjek

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kelas Paralel** | **Jenis Kelamin** | **Jumlah** |
| **Laki-laki** | **Perempuan**  |
| 1 | IX A | 13 | 15 | 28 |
| 2 | IX B | 10 | 18 | 28 |
| 3 | IX C | 10 | 17 | 27 |
|  | Jumlah | 33 | 50 | 83 |

1. **Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara yang berjumlah 83 siswa. Penarikan sampel tersebut dilakukan dengan berpedoman pada pendapat Suharsimi (dalam Susetyo, 2010: 61), mengemukakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik semua diambil sebagai sampel penelitian. Jika jumlah subjeknya besar dari 100 maka dapat diambil antara 10-15 persen atau 20-25 persen atau lebih. Sehingga pada penelitian ini peneliti akan menggunakan sampel populasi karena jumlah subjeknya kurang dari 100 yaitu hanya berjumlah 83 siswa.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Perlu data-data untuk mendukung tercapainya sebuah tujuan penelitian. Untuk memperoleh hasil penelitian yang sahih, pengumpulan data merupakan suatu tahapan yang sangat menetukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tes. Tes yang digunakan pada penelitian ini berbentuk tes objektif. Tes objektif terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa membaca pemahaman teks berbahasa daerah Toraja dalam cerita rakyat Paerengan Sola Lebonna. Tes yang diberikan kepada siswa dikerjakan dalam waktu 2 kali 45 menit atau 90 menit.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam peneltian ini bersumber dari lembar jawaban siswa mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara. Data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penskoran data. Untuk memudahkan dalam menganalisis data, langkah pertama adalah memberi skor. Setiap butir soal dijawab benar diberi skor (1) dan soal yang dijawab salah diberi skor (0). Hasil penskoran setiap soal ini dijumlahkan sehingga diperoleh jumlah skor per siswa. Pada penelitian ini terdapat 50 butir soal. Jadi, skor tertinggi siswa jika menjawab seluruh soal dengan benar adalah 50.
2. Menghitung jumlah skor per siswa dari rumus yang ditetapkan oleh SMP tempat penelitian yang akan berlangsung, skor yang diperoleh berskala 10-100 dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor ideal kemudian dikalikan dengan persentase 100. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Nilai skala=\frac{S}{SM } x 100 \%$$

Keterangan :

S = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum Ideal

100% = Persentase Maksimum

1. Menghitung persentase perolehan nilai berdasarkan frekuensi siswa yang memperoleh nilai tertentu. Perhitungan persentase tersebut menggunakn rumus yang telah ditetapkan oleh SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara sebagai berikut:

$$P=\frac{FN}{JS } x 100 \%$$

Keterangan:

P = persentase yang dicari

FN = frekuensi siswa yang memperoleh nilai

JS = jumlah siswa

100% = persentase maksimum

1. Mengklasifikasikan hasil perhitungan skor siswa dalam bentuk tabel kualifikasi persentase nilai dengan skala 10-100 dari skala yang ditetapkan oleh SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ seperti berikut ini:

Tabel 3.2 Persentase Tingkat Penguasaan Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Skala 10-100

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Rentang Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** | **Predikat** |
| 88-100 |  |  | sangat mampu |
| 75-87 |  |  | Mampu |
| 62-74 |  |  | tidak mampu |
| <62 |  |  | sangat tidak mampu |
| Jumlah |  | 100% |  |

(Skala Persentase Nilai SMP Negeri 1 Sesean Suloara’)

1. Menghitung rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa SMP Negeri 1 Sesean Suloara’. Rumus untuk mencari mean atau rata-rata:

$$Mx=\frac{∑x}{N}$$

Keterangan:

Mx = nilai rata-rata yang dicari

∑x = total skor perolehan siswa

N = banyak siswa

1. Mengukur pemahaman isi teks atau bacaan siswa SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ dengan menggunakan rumus:

 *f*

P = ─ X 100%

 N

Keterangan:

P = tingkat pemahaman isi teks atau bacaan

*f* = skor perolehan

N = jumlah butir soal

Tabel 3.3 Kategori Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berbahasa Daerah Toraja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori Kemampuan** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| **75 ke atas** | **Mampu** |  |  |
| **di bawah 75** | **Tidak Mampu** |  |  |
|  | **Jumlah** |  | **100%** |

Pengelompokan tingkat kemampuan siswa membaca pemahaman isi teks berbahasa daerah Toraja dalam kategori mampu atau tidak mampu didasarkan pada acuan yang dikemukakan dalam dokumen SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara “Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara tahun ajaran 2015/2016” yaitu:

1. Seorang siswa dikatakan mampu membaca pemahaman isi teks berbahasa daerah Toraja jika nilai yang diperoleh minimal 75.
2. Seorang siswa dikatakan tidak mampu membaca pemahaman isi teks berbahasa daerah Toraja jika nilai yang diperoleh tidak mencapai 75.
3. **Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini berupa alat tes dalam bentuk tes objektif yang terdiri atas 10 butir soal pilihan ganda, 10 butir soal benar-salah, 10 butir soal menjodohkan, 10 butir soal melengkapi, dan 10 butir soal isian singkat. Jadi, jumlah keseluruhan adalah 50 butir soal. Seluruh soal ini bersumber dari teks narasi cerita rakyat yang berjudul *Paerengan Sola Lebonna* yang telah dibaca*.* Jika jawaban siswa benar akan mendapat skor 1 dan jika menjawab salah mendapat skor 0. Jadi, skor maksimal jika siswa menjawab keseluruhan butir soal dengan benar adalah 50.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini dideskripsikan secara rinci hasil penelitian yang telah diperoleh yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Pokok permasalahan yang dimaksud adalah bagaimana tingkat Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berbahasa Daerah Toraja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara. Permasalahan tersebut terjawab melalui instrument penelitian berupa tes objektif.

Hasil data mengenai tingkat kemampuan membaca pemahaman teks berbahasa daerah Toraja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’, diperoleh melalui tes objektif. Tes objektif tersebut terdiri atas 10 butir soal pilihan ganda, 10 butir soal benar-salah, 10 butir soal menjodohkan, 10 butir soal isian singkat, dan 10 butir soal melengkapi. Jika siswa menjawab benar akan memperoleh 1 skor dan 0 jika menjawab salah. Jadi, skor maksimal yang akan diperoleh jika siswa menjawab benar adalah 50 skor. Berkenaan dengan hal tersebut, berikut disajikan data yang dimaksud:

38

Tabel 4.1 Skor Perolehan Siswa

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Sampel** | **Skor Perolehan** | **No.** | **Kode Sampel** | **Skor Perolehan** | **No.** | **Kode Sampel** | **Skor Perolehan** |
| **1** | **2** | **3** | **1** | **2** | **3** | **1** | **2** | **3** |
| 1 | A01 | 37 | 37 | B09 | 44 | 73 | C17 | 34 |
| 2 | A02 | 43 | 38 | B10 | 40 | 74 | C18 | 36 |
| 3 | A03 | 36 | 39 | B11 | 36 | 75 | C19 | 35 |
| 4 | A04 | 44 | 40 | B12 | 13 | 76 | C20 | 33 |
| 5 | A05 | 39 | 41 | B13 | 36 | 77 | C21 | 27 |
| 6 | A06 | 42 | 42 | B14 | 24 | 78 | C22 | 42 |
| 7 | A07 | 37 | 43 | B15 | 44 | 79 | C23 | 38 |
| 8 | A08 | 37 | 44 | B16 | 34 | 80 | C24 | 36 |
| 9 | A09 | 37 | 45 | B17 | 35 | 81 | C25 | 32 |
| 10 | A10 | 39 | 46 | B18 | 28 | 82 | C26 | 36 |
| 11 | A11 | 36 | 47 | B19 | 33 | 83 | C27 | 33 |
| 12 | A12 | 27 | 48 | B20 | 38 |  |
| 13 | A13 | 36 | 49 | B21 | 32 |
| 14 | A14 | 35 | 50 | B22 | 41 |
| 15 | A15 | 38 | 51 | B23 | 31 |
| 16 | A16 | 42 | 52 | B24 | 14 |
| 17 | A17 | 38 | 53 | B25 | 40 |
| 18 | A18 | 35 | 54 | B26 | 11 |
| 19 | A19 | 39 | 55 | B27 | 36 |
| 20 | A20 | 44 | 56 | B28 | 36 |
| 21 | A21 | 34 | 57 | C01 | 37 |
| 22 | A22 | 39 | 58 | C02 | 30 |
| 23 | A23 | 35 | 59 | C03 | 36 |
| 24 | A24 | 13 | 60 | C04 | 33 |
| 25 | A25 | 37 | 61 | C05 | 39 |
| 26 | A26 | 40 | 62 | C06 | 38 |
| 27 | A27 | 37 | 63 | C07 | 40 |
| 28 | A28 | 37 | 64 | C08 | 38 |
| 29 | B01 | 40 | 65 | C09 | 36 |
| 30 | B02 | 36 | 66 | C10 | 39 |
| 31 | B03 | 24 | 67 | C11 | 34 |
| 32 | B04 | 41 | 68 | C12 | 39 |
| 33 | B05 | 22 | 69 | C13 | 33 |
| 34 | B06 | 19 | 70 | C14 | 42 |
| 35 | B07 | 33 | 71 | C15 | 36 |
| 36 | B08 | 37 | 72 | C16 | 33 |

Tabel 4.1 tampak skor yang diperoleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara. Data pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa skor tertinggi adalah 44 dan skor terendah adalah 11 dari skor maksimal yaitu 50. Skor tertinggi diraih oleh 4 siswa yaitu siswa dengan kode sampel A04, A20, B09, dan B15. Skor 43 diraih oleh 1 siswa dengan kode sampel A02. Skor 42 diraih oleh 4 siswa dengan kode sampel A06, A16, C14, dan C24. Skor 41 diraih oleh 2 siswa dengan kode sampel A22 dan B04. Skor 40 diraih oleh 5 siswa dengan kode sampel A26, B01, B10, B25, dan C07. Skor 39 diraih oleh 7 siswa dengan kode sampel A05, A10, A19, A22, C05, C10, dan C12. Skor 38 diraih oleh 6 siswa dengan kode sampel A15, A17, B20, C06, C08, dan C23. Skor 37 diraih oleh 9 siswa dengan kode sampel A01, A07, A08, A09, A25, A27, A28, B08, dan C01.

Kemudian, skor 36 diraih oleh 14 siswa dengan kode sampel A03, A11, A13, B02, B11, B13, B27, B28, C03, C09, C15, C18, C24, dan C26. Skor 35 diraih oleh 5 siswa dengan kode sampel A14, A18, A23, B17, dan C19. Skor 34 diraih oleh 4 siswa dengan kode sampel A21, B16, C11, dan C17. Skor 33 diraih oleh 7 siswa dengan kode sampel B07, B19, C04, C13, C16, C20, dan C27. Skor 32 diraih oleh 2 siswa dengan kode sampel B21 dan C25. Skor 31 diraih oleh 1 siswa dengan kode sampel B24. Skor 30 diraih oleh 1 siswa dengan kode sampel C02. Skor 28 diraih oleh 1 siswa dengan kode sampel B18. Skor 27 diraih oleh 2 siswa dengan kode sampel A12 dan C21. Skor 24 diraih oleh 2 siswa dengan kode sampel B03 dan B14. Skor 22 diraih oleh 1 siswa dengan kode sampel B05. Skor 19 diraih oleh 1 siswa dengan kode sampel B06. Skor 14 diraih oleh 1 siswa dengan kode sampel B24. Skor 13 diraih oleh 2 siswa dengan kode sampel A24 dan B13. Sedangkan skor terendah yaitu 11 diraih oleh 1 siswa dengan kode sampel B26.

Jumlah skor perolehan 83 siswa tersebut adalah 2896. Jadi, rata-rata skor yang diperoleh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ dalam membaca pemahaman teks berbahasa daerah Toraja adalah 34,89 dari skor maksimal yaitu 50.

 Data-data atau skor perolehan siswa tersebut, kemudian didistribusikan dalam bentuk nilai dengan skala 10-100 dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan. Rumus yang dimaksud adalah:

$$nilai skala=\frac{S}{M } X 100\%$$

Keterangan:

S = skor perolehan

M = skor maksimum

100% = persentase maksimum

Berpedoman pada rumus tersebut, diperoleh nilai-nilai dalam skala 10-100. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Distribusi skor perolehan dalam nilai berskala 10-100

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **KS** | **SP** | **N** | **No.** | **KS** | **SP** | **N** | **No.** | **KS** | **SP** | **N** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | A01 | 37 | 74 | 37 | B09 | 44 | 88 | 73 | C17 | 34 | 68 |
| 2 | A02 | 43 | 86 | 38 | B10 | 40 | 80 | 74 | C18 | 36 | 72 |
| 3 | A03 | 36 | 72 | 39 | B11 | 36 | 72 | 75 | C19 | 35 | 70 |
| 4 | A04 | 44 | 88 | 40 | B12 | 13 | 26 | 76 | C20 | 33 | 66 |
| 5 | A05 | 39 | 78 | 41 | B13 | 36 | 72 | 77 | C21 | 27 | 54 |
| 6 | A06 | 42 | 84 | 42 | B14 | 24 | 48 | 78 | C22 | 42 | 84 |
| 7 | A07 | 37 | 74 | 43 | B15 | 44 | 88 | 79 | C23 | 38 | 76 |
| 8 | A08 | 37 | 74 | 44 | B16 | 34 | 68 | 80 | C24 | 36 | 72 |
| 9 | A09 | 37 | 74 | 45 | B17 | 35 | 70 | 81 | C25 | 32 | 64 |
| 10 | A10 | 39 | 78 | 46 | B18 | 28 | 56 | 82 | C26 | 36 | 72 |
| 11 | A11 | 36 | 72 | 47 | B19 | 33 | 66 | 83 | C27 | 33 | 66 |
| 12 | A12 | 27 | 54 | 48 | B20 | 38 | 76 | Keterangan:KS: Kode SampelSP: Skor PerolehanN: Nilai |
| 13 | A13 | 36 | 72 | 49 | B21 | 32 | 64 |
|  14 | A14 | 35 | 70 | 50 | B22 | 41 | 82 |
| 15 | A15 | 38 | 76 | 51 | B23 | 31 | 62 |
| 16 | A16 | 42 | 84 | 52 | B24 | 14 | 28 |
| 17 | A17 | 38 | 76 | 53 | B25 | 40 | 80 |
| 18 | A18 | 35 | 70 | 54 | B26 | 11 | 22 |
| 19 | A19 | 39 | 78 | 55 | B27 | 36 | 72 |
| 20 | A20 | 44 | 88 | 56 | B28 | 36 | 72 |
| 21 | A21 | 34 | 68 | 57 | C01 | 37 | 74 |
| 22 | A22 | 39 | 78 | 58 | C02 | 30 | 60 |
| 23 | A23 | 35 | 70 | 59 | C03 | 36 | 72 |
| 24 | A24 | 13 | 26 | 60 | C04 | 33 | 66 |
| 25 | A25 | 37 | 74 | 61 | C05 | 39 | 78 |
| 26 | A26 | 40 | 80 | 62 | C06 | 38 | 76 |
| 27 | A27 | 37 | 74 | 63 | C07 | 40 | 80 |
| 28 | A28 | 37 | 74 | 64 | C08 | 38 | 76 |
| 29 | B01 | 40 | 80 | 65 | C09 | 36 | 72 |
| 30 | B02 | 36 | 72 | 66 | C10 | 39 | 78 |
| 31 | B03 | 24 | 48 | 67 | C11 | 34 | 68 |
| 32 | B04 | 41 | 82 | 68 | C12 | 39 | 78 |
| 33 | B05 | 22 | 44 | 69 | C13 | 33 | 66 |
| 34 | B06 | 19 | 38 | 70 | C14 | 42 | 84 |
| 35 | B07 | 33 | 66 | 71 | C15 | 36 | 72 |
| 36 | B08 | 37 | 74 | 72 | C16 | 33 | 66 |

Tabel 4.2 tampak nilai yang telah didistribusikan dari skor perolehan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan. Data pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi adalah 88 dan nilai terendah adalah 22.

Data tersebut kemudian didistribusikan dalam persentase berdasarkan frekuensi siswa dengan menggunakan rumus:

$$P=\frac{FN}{JS } x 100 \%$$

Keterangan:

P = persentase yang dicari

FN = frekuensi siswa yang memperoleh nilai

JS = jumlah siswa

100% = persentase maksimum

 Pendistribusian yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Nilai dalam Persentase Berdasarkan Frekuensi Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nilai perolehan** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| **1** | **2** | **3** |
| 88 | 4 | 4,82% |
| 86 | 1 | 1,20% |
| 84 | 4 | 4,82% |
| 82 | 2 | 2,40% |
| 80 | 5 | 6,02% |
| 78 | 7 | 8,43% |
| 76 | 6 | 7,22% |
| 74 | 9 | 10,84% |
| 72 | 14 | 16,87% |
| 70 | 5 | 6,02% |
| 68 | 4 | 4,82% |
| 66 | 7 | 8,43% |
| 64 | 2 | 2,40% |
| 62 | 1 | 1,20% |
| 60 | 1 | 1,20% |
| 56 | 1 | 1,20% |
| 54 | 2 | 2,40% |
| 48 | 2 | 2,40% |
| 44 | 1 | 1,20% |
| 38 | 1 | 1,20% |
| 28 | 1 | 1,20% |
| 26 | 2 | 2,40% |
| 22 | 1 | 1,20% |
| Jumlah | 83 | 100% |

Data pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi adalah 88 yang diraih oleh 4 siswa yaitu siswa dengan kode sampel A04, A20, B09, dan B15 dengan persentase 4,82%. Sedangkan nilai terendah adalah 22 diraih oleh 1 siswa yaitu siswa dengan kode sampel B26 dengan persentase 1,20%.

 Setelah mendistribusikan nilai perolehan dalam persentase berdasarkan frekuensi siswa, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan oleh SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara. Pengklasifikasian ini untuk menggambarkan tingkat Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berbahasa Daerah pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berbahasa Daerah Toraja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Rentang Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** | **Predikat** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 88-100 | 4 | 4,82% | sangat mampu |
| 75-87 | 25 | 30,12% | Mampu |
| 62-74 | 42 | 50,60% | tidak mampu |
| <62 | 12 | 14,45% | sangat tidak mampu |
| Jumlah | 83 | 100% |  |

 (Skala persentase nilai di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’)

 Tabel 4.4 menunjukkan 4 siswa yang berada pada rentang nilai 88-100 dengan persentase 4,82% dan predikat sangat mampu. Kemudian, 25 siswa berada pada rentang nilai 75-87 dengan persentase 13,12% dan predikat mampu. Sementara itu, terdapat 42 siswa berada pada rentang nilai 62-74 dengan persentase 50,60% dan predikat tidak mampu. Sedangkan 12 siswa berada pada rentang nilai kurang dari 62 dengan persentase 14,45% dan predikat sangat tidak mampu.

 Selanjutnya adalah menghitung rata-rata kemampuan membaca pemahaman teks berbahasa daerah pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ sebagai berikut:

$$Mx=\frac{∑x}{N}$$

 Keterangan:

 $Mx$ = nilai rata-rata yang dicari

 $∑x$ = total skor seluruh siswa

 $N $ = jumlah siswa

Tabel 4.5 Penghitungan Nilai Rata-rata Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berbahasa Daerah Toraja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **KS** | **N** | **No.** | **KS** | **N** | **No.** | **KS** | **N** |
| **1** | **2** | **4** | **1** | **2** | **4** | **1** | **2** | **4** |
| 1 | A01 | 74 | 36 | B08 | 74 | 71 | C15 | 72 |
| 2 | A02 | 86 | 37 | B09 | 88 | 72 | C16 | 66 |
| 3 | A03 | 72 | 38 | B10 | 80 | 73 | C17 | 68 |
| 4 | A04 | 88 | 39 | B11 | 72 | 74 | C18 | 72 |
| 5 | A05 | 78 | 40 | B12 | 26 | 75 | C19 | 70 |
| 6 | A06 | 84 | 41 | B13 | 72 | 76 | C20 | 66 |
| 7 | A07 | 74 | 42 | B14 | 48 | 77 | C21 | 54 |
| 8 | A08 | 74 | 43 | B15 | 88 | 78 | C22 | 84 |
| 9 | A09 | 74 | 44 | B16 | 68 | 79 | C23 | 76 |
| 10 | A10 | 78 | 45 | B17 | 70 | 80 | C24 | 72 |
| 11 | A11 | 72 | 46 | B18 | 56 | 81 | C25 | 64 |
| 12 | A12 | 54 | 47 | B19 | 66 | 82 | C26 | 72 |
| 13 | A13 | 72 | 48 | B20 | 76 | 83 | C27 | 66 |
|  14 | A14 | 70 | 49 | B21 | 64 | Jumlah | 5.792 |
| 15 | A15 | 76 | 50 | B22 | 82 |
| 16 | A16 | 84 | 51 | B23 | 62Keterangan:KS: Kode SampelN: Nilai |
| 17 | A17 | 76 | 52 | B24 | 28 |
| 18 | A18 | 70 | 53 | B25 | 80 |
| 19 | A19 | 78 | 54 | B26 | 22 |
| 20 | A20 | 88 | 55 | B27 | 72 |
| 21 | A21 | 68 | 56 | B28 | 72 |
| 22 | A22 | 78 | 57 | C01 | 74 |
| 23 | A23 | 70 | 58 | C02 | 60 |
| 24 | A24 | 26 | 59 | C03 | 72 |
| 25 | A25 | 74 | 60 | C04 | 66 |
| 26 | A26 | 80 | 61 | C05 | 78 |
| 27 | A27 | 74 | 62 | C06 | 76 |
| 28 | A28 | 74 | 63 | C07 | 80 |
| 29 | B01 | 80 | 64 | C08 | 76 |
| 30 | B02 | 72 | 65 | C09 | 72 |
| 31 | B03 | 48 | 66 | C10 | 78 |
| 32 | B04 | 82 | 67 | C11 | 68 |
| 33 | B05 | 44 | 68 | C12 | 78 |
| 34 | B06 | 38 | 69 | C13 | 66 |
| 35 | B07 | 66 | 70 | C14 | 84 |

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 83 siswa yang menjadi sampel penelitian memperoleh total skor nilai sebanyak 5.792. Skor tersebut kemudian disubsitusikan ke dalam rumus yang telah ditetapkan untuk mencari rata-rata nilai siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara dalam membaca pemahaman teks berbahasa daerah Toraja. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$Mx=\frac{5.792}{83}$$

$$ =69,78$$

Setelah melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus ditetapkan, diperoleh nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman teks berbahasa daerah Toraja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara yaitu 69,78.

Langkah terakhir adalah menentukan kategori Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berbahasa Daerah Toraja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’. Ada pun Kriteria Ketuntasan Minimun di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ untuk mata pelajaran Bahasa Daerah adalah 75. Artinya bahwa siswa dikatakan mampu jika memperoleh nilai 75 ke atas. Sebaliknya, dikatakan tidak mampu jika memperoleh nilai di bawah nilai 75. Kemudian, siswa dikategorikan mampu jika mendapat rata-rata nilai secara keseluruhan yaitu 75. Sebaliknya dikategorikan tidak mampu jika rata-rata nilai yang diperoleh tidak mencapai nilai 75. Selanjutnya, siswa dikategorikan mampu jika 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai 75 ke atas.

Dengan berpedoman pada kategori pada tabel 4.4, maka Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berbahasa Daerah Toraja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategori Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berbahasa Daerah Toraja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori Kemampuan** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| **75 ke atas** | **Mampu** | **29** | **34,94%** |
| **di bawah 75** | **Tidak Mampu** | **54** | **65,06%** |
|  | **Jumlah** | **83** | **100%** |

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berbahasa Daerah Toraja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara dikategorikan *tidak mampu.* Hal itu tampak pada perolehan nilai dari 83 siswa sampel, 54 atau 65,06% di antaranya mendapatkan nilai di bawah 75, sedangkan yang memperoleh nilai 75 ke atas hanya 29 siswa atau 34,94%.

1. **PEMBAHASAN**

Data awal kemampuan berkomunikasi dalam bahasa daerah Toraja berdasarkan survei terhadap siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara tergolong sangat tinggi. Hal itu ditandai dengan penggunaan bahasa daerah Toraja sebagai bahasa sehari-hari secara fasih di dalam maupun di luar sekolah. Namun, kemampuan dalam membaca pemahaman teks berbahasa Toraja belum diketahui. Sehingga dilakukan penelitian yang berkenaan dengan kemampuan membaca pemahaman teks berbahasa daerah Toraja. Data dan informasi hasil penelitian tentang kemampuan membaca pemahaman teks berbahasa daerah Toraja pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara telah diuraikan secara rinci pada hasil penelitian.

Hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman teks berbahasa daerah Toraja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara dikategorikan *tidak mampu*. Hal ini tampak pada hasil tes objektif yang diberikan. Hasil tes menunjukkan 29 dari 83 siswa memperoleh nilai 75 ke atas atau dalam persentase sebesar 34,94%. Sedangkan sisanya yaitu 54 siswa memperoleh nilai di bawah 75 atau dalam persentase sebesar 65,06%. Perolehan nilai dari 83 siswa jika dirata-ratakan adalah 69,78 dari nilai maksimal 100. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM) pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ untuk mata pelajaran Bahasa Daerah adalah 75.

Hasil penelitian Ruddel (dalam Oka, 1983: 60), bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan membaca adalah faktor bahan bacaan. Menurutnya, bahasa bacaan berpengaruh terhadap proses pemahaman siswa. Sehingga apabila bahan bacaan yang struktur kalimatnya sama dengan struktur kalimat bahasa lisan yang dikuasai siswa jauh lebih mudah dipahami daripada sebaliknya.

Memang betul bahwa kemampuan pemahaman terhadap bahan bacaan dipengaruhi oleh bahasa bacaan tersebut. Dengan kata lain, siswa akan jauh lebih memahami bacaan tertentu jika sama dengan bahasa lisan yang dikuasai oleh siswa. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku mutlak. Meskipun bahasa bacaan sama dengan bahasa lisan yang dikuasai oleh siswa, tetapi siswa tidak memiliki pengalaman atau tidak terbiasa bahkan tidak pernah sama sekali membaca teks yang dimaksud maka kemampuan siswa tersebut tentu rendah. Sama halnya yang terjadi pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman terhadap teks yang sama dengan bahasa lisan yang dikuasai akan sejalan jika dibarengi dengan pengalaman atau latihan-latihan.

Hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurhadi (1987: 53), bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan yang merupakan hasil latihan, yang barangkali didukung pula faktor-faktor bawaan tertentu. Akan tetapi kemampuan membacanya adalah hasil dari pembiasaan dan latihan, sehingga diperoleh tahap yang tinggi keefektifitannya. Pendapat Nurhadi ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan pemahaman terhadap suatu bacaan dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan disertai dengan latihan-latihan. Ketika siswa memiliki faktor bawaan salah satunya adalah menguasai bahasa tertentu secara lisan, maka perlu latihan-latihan membaca teks atau bacaan yang sama dengan bahasa lisan yang dikuasai. Dengan demikian, kemampuan dalam membaca pemahaman teks tertentu akan menjadi baik pula.

Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara terhadap teks berbahasa daerah Toraja dikategorikan tidak mampu, karena tidak memiliki pengalaman membaca teks dalam bahasa yang dikuasai. Hal itu terjadi karena tidak adanya buku-buku yang disajikan dalam bahasa Toraja yang memuat teks-teks yang dapat dibaca oleh siswa. Pada proses pembelajaran bahasa daerah di sekolah memang menggunakan buku panduan bahasa daerah tetapi hanya menjadi panduan guru mata pelajaran tersebut. Bahkan buku panduan tersebut tidak memuat teks yang memadai yang dapat menjadi bacaan siswa. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru mata pelajaran agar menyajikan teks-teks dalam bahasa Toraja yang dapat dijadikan bacaan oleh siswa. Kemudian, guru perlu membimbing dan melatih siswa dalam membaca teks berbahasa daerah Toraja. Selanjutnya memberi latihan-latihan dan menghafalkan dan melafalkan kosakata dalam bahasa Toraja.

Selain karena faktor-faktor yang telah dikemukakan sebelumnya, rendahnya kemampuan membaca pemahaman teks berbahasa daerah Toraja pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ juga disebabkan keterampilan siswa dalam membaca. Seperti yang dikemukan Nurhadi (2005: 57), dilihat dari tingkat kemampuan membacanya, ada tiga golongan pembaca, yaitu: pembaca literal, pembaca kritis, dan pembaca kreatif. Berkenaan dengan hal tersebut, siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara tergolong sebagai pembaca literal. Pembaca literal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) merupakan jenis kemampuan membaca yang paling rendah; b) ketika proses membaca berlangsung, pembaca tidak melibatkan aspek berpikir kritis; c) pembaca hanya menerima apa adanya tentang apa-apa yang dikatakan pengarang; d) saat berakhirnya kegiatan membaca, pembaca hanya mengingat kembali apa yang dikatakan pengarang; e) pembaca bersikap pasif; f) pemahaman pembaca literal hanya terbatas pada aspek wacana yang tersurat; g) keberhasilan membaca diukur dari kemampuan berapa banyak mengingat kembali apa yang dikatakan pengarang, yaitu menjawab pertanyaan: apa, siapa, kapan, di mana, persis seperti apa kata pengarang.

Siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara digolongkan sebagai pembaca literal karena tidak mampu menjawab beberapa tes yang mengeco. Misalnya, pada teks yang disediakan tertulis “Dodeng menjadi anak angkat oleh kedua orang tua Massudilalong”. Kalimat ini diubah menjadi soal benar-salah dalam bentuk pernyataan “Orang tua Massudilalong menjadi anak angkat Dodeng” (soal benar-salah nomor 10). Jawaban dari soal ini tentunya adalah *salah* (S)*.* Berdasarkan hasil pemeriksaan, tidak ada satu pun siswa yang menjawab benar (dengan jawaban S). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca hanya fokus pada apa yang disampaikan pengarang tanpa berpikir kritis.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berbahasa Daerah Toraja pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ Kabupaten Toraja Utara dikategorikan *tidak mampu.* Hal itu ditunjukkan melalui tes objektif yang dilakukan. Hasil tes menunjukkan 29 dari 83 siswa memperoleh nilai 75 ke atas atau dalam persentase sebesar 34,94%. Sedangkan 54 siswa memperoleh nilai di bawah 75 atau dalam persentase sebesar 65,06%. Nilai rata-rata dari 83 siswa adalah 69,78 dari nilai maksimal yaitu 100. Padahal Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM) pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Sesean Suloara’ untuk mata pelajaran Bahasa Daerah adalah 75. Dengan kata lain, kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap teks berbahasa daerah Toraja tidak mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

1. **SARAN**

Beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk siswa, perbanyak latihan dalam membaca teks berbahasa Toraja agar terampil dalam membaca pemahaman.

54

1. Untuk guru, perlu kreatifitas dalam pembelajaran bahasa daerah Toraja dan memiliki inisiatif sendiri untuk menyiapkan bacaan-bacaan berbahasa daerah Toraja. Selanjutnya, membimbing siswa dalam bentuk latihan-latihan misalnya dalam menghafal dan melafalkan kosakata berbahasa Toraja.
2. Untuk sekolah, perlu penyediaan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang terciptanya budaya baca sehingga kualitas membaca siswa dan sekolah dapat terus meningkat. Khususnya penyediaan buku-buku atau bacaan berbahasa daerah Toraja.
3. Untuk pemerintah, kepada para pengambil kebijakan untuk memfasilitasi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, untuk melahirkan tulisan-tulisan dalam bahasa Toraja sehingga dapat dijadikan referensi bacaan bagi generasi penerus bangsa secara khusus bagi peserta didik.
4. Untuk peneliti lain, aspek-aspek yang diteliti pada penelitian ini hanya kemampuan membaca pemahaman teks berbahasa daerah Toraja secara tersirat. Artinya bahwa aspek yang diteliti tidak titampilkan atau disuratkan secara jelas. Sehingga alangka baiknya peneliti selanjutnya menampilkan secara tersurat aspek-aspek yang dinilai sebagai tolok ukur mampu tidaknya siswa dalam membaca pemaham teks berbahasa daerah Toraja.